

PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG ATRAUMATIC CARE PADA ANAK DI RSU ADVENT MEDAN TAHUN 2019

Aspiati
E-mail: aspiati77@gmail.com
Akademi Keperawatan Darmo

Abstrak

Pendahuluan *Atraumatic care* merupakan bentuk perawatan terapeutik yang diberikan oleh tenaga kesehatan dalam tatanan kesehatan anak, melalui menggunakan tindakan yang dapat mengurangi stres fisik maupun stres psikologis yang dialami anak maupun orang tuanya. *Atraumatic care* sebagai bentuk perawatan terapeutik dapat diberikan kepada anak dan keluarga dengan mengurangi dampak psikologis dari tindakan keperawatan, seperti memperhatikan dampak tindakan yang diberikan dengan melihat prosedur tindakan atau aspek lain yang kemungkinan berdampak adanya trauma. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan perawat tentang *atraumatic care* di RSU Advent Medan Tahun 2019.

Metode. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan sampel dalam penelitian ini adalah perawat yang berada di ruang sakura sebanyak 14 orang. Penelitian dilakukan di RSU Advent Medan.

Hasil Hasil yang diperoleh adalah bahwa tingkat pengetahuan responden mayoritas pada kategori cukup sebanyak 8 orang (57,1%) dan minoritas responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori baik sebanyak 6 orang (42,9%).

Kesimpulan Disarankan bagi responden untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang *atraumatic care* dan disarankan untuk menambah informasi dan meningkatkan pengetahuan tentang *atraumatic care*.

Kata Kunci: Pengetahuan Perawat, *Atraumatic Care*, Anak

Pendahuluan

Atraumatic care merupakan bentuk perawatan terapeutik yang diberikan oleh tenaga kesehatan dalam tatanan kesehatan anak, melalui menggunakan tindakan yang dapat mengurangi stres fisik maupun stres psikologis yang dialami anak maupun orang tuanya. Tindakan yang dilakukan dalam mengatasi masalah anak, apapun bentuknya harus berlandaskan pada prinsip *atraumatic care* atau asuhan yang

terapeutik karena bertujuan sebagai terapi bagi anak. Perawatan atraumatik pada anak tidak terlepas dari peran serta orangtua. Sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanna dan Sherlock (2017) menyebutkan bahwa 90% anak yang berusia 4 sampai 11 tahun menginginkan orangtua mereka menemani selama proses perawatan di rumah sakit (Wong, 2017).

Hasil penelitian Sherlock (2018) menunjukkan bahwa lingkungan rumah

sakit yang dapat menimbulkan trauma adalah lingkungan fisik rumah sakit, tenaga kesehatan baik dari sikap maupun pakaian putih, alat-alat yang digunakan dan lingkungan social antar sesama pasien. Demikian juga keluarga tidak lagi dipandang sebagai pengunjung anak yang sakit, melainkan sebagai mitra perawat dalam menentukan kebutuhan anak dan pemenuhannya dalam bentuk pelayanan yang berpusat pada keluarga (Supartini,2017).

Bagi anak hal ini mungkin terjadi karena anak tidak memahami mengapa anak dirawat, dan terluka, stress dengan adanya perubahan akan status kesehatan, lingkungan, dan kebiasaan sehari-hari. Juga keterlambatan mekanisme coping (Wong, 2015).

Perawatan anak telah mengalami pergeseran yang sangat mendasar, anak sebagai klien tidak lagi dipandang sebagai miniatur orang dewasa, melainkan sebagai makhluk unik yang memiliki kebutuhan spesifik dan berbeda dengan orang dewasa (Supartini, 2017). Walaupun telah dilakukan pelatihan yang baik dan diterapkan dalam perawatan anak, kebanyakan apa yang dilakukan dalam penyembuhan penyakit dan memperpanjang hidup menimbulkan trauma, nyeri, kecewa, dan ketakutan.

Sangat disayangkan, dalam mengurangi trauma karena intervensi medis tidak dibarengi dengan kemampuan teknologi (Wong,2015).

Beberapa kasus yang sering dijumpai peneliti di rumah sakit selama peneliti menjadi petugas perawat adalah peristiwa yang dapat menimbulkan trauma pada anak, seperti cemas, marah, nyeri, menangis karena kesakitan, dan hal tersebut berdampak psikologis pada anak. Dengan demikian *atraumatic care* sebagai bentuk perawatan terapeutik dapat diberikan kepada anak dan keluarga dengan mengurangi dampak psikologis dari tindakan keperawatan, seperti memperhatikan dampak tindakan yang diberikan dengan melihat prosedur tindakan atau aspek lain yang kemungkinan berdampak adanya trauma (Hidayat,2015).

Lingkungan fisik dan psikososial rumah sakit dapat menjadi stressor bagi anak untuk menimbulkan trauma. Prinsip dasar perawatan atraumatik harus dimiliki oleh setiap perawat anak terdiri dari 5 komponen yang meliputi menurunkan atau mencegah perpisahan dari keluarga, meningkatkan kemampuan orangtua dalam mengontrol perawatan pada anak, mencegah atau mengurangicedera dan nyeri, tidak melakukan kekerasan pada

anak dan memodifikasi lingkungan fisik. Selain itu perilaku petugas dan ruangan perawatan anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa.

Oleh karena itu perlunya peran serta perawat dan persepsi yang baik terhadap perawatan atraumatik yang bertujuan untuk tidak terjadinya trauma pada anak baik fisik maupun psikis. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutio (2018), menyebutkan bahwa 11 orang (44%) perawat memiliki persepsi yang baik dan 14 orang (56%) perawat memiliki persepsi cukup baik terhadap keterlibatan orangtua dalam perawatan anak yang merupakan salah satu prinsip perawatan atraumatik pada anak (Supartini, 2017).

RSU Advent Medan merupakan salah satu rumah sakit yang memberikan pelayanan keperawatan anak. Data yang diperoleh dari beberapa orang perawat mengatakan kurang dalam tindakan *atraumatic care* di rumah sakit dan sebagian mengatakan tahu mengenai *atraumatic care*. Dari hasil wawancara pada 5 orang anak berumur 5-7 tahun diperoleh bahwa mereka merasa takut dan terasa sakit ketika diberi tindakan medis oleh perawat misalnya pemberian obat melalui injeksi, pembersihan luka, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan

bahwa anak masih mengalami trauma baik fisik maupun psikis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengetahuan Perawat Tentang *Atraumatic Care* Pada Anak Di Ruang Sakura RSU Advent Medan Tahun 2019”.

Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan perawat tentang *atraumatic care* pada anak di RSU Advent Medan Tahun 2019.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan perawat terhadap tindakan *atraumatic care* pada anak di RSU Advent Medan Tahun 2019.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan mengetahui pengetahuan perawat tentang *atraumatic care* pada anak di RSU Advent Medan Tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di RSU Advent Medan berjumlah 14 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah

menggunakan *Total Sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perawat di Rumah Sakit Umum Advent sebanyak 14 orang. Hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik responden pengetahuan perawat tentang *atraumatic care* di RSUD Advent Medan Tahun 2019.

Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di RSUD Advent Medan Tahun 2019

Tabel 1. Distribusi Respondent

No	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
1.	DIII Keperawatan	13	92,9
2.	S-1 Keperawatan	1	7,1
Jumlah	14	14	100,0

Berdasarkan tabel 1 diperoleh karakteristik responden berdasarkan pendidikan adalah mayoritas responden berpendidikan D-III keperawatan sebanyak 13 orang (92,9%) dan minoritas responden berpendidikan S1 keperawatan 1 orang (7,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja Di RSUD Advent Medan Tahun 2019

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja Di RSUD Advent Medan Tahun 2019.

No	Lama Bekerja	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
1.	< 5 tahun	11	78,6
2.	6 – 15 tahun	3	21,4
Jumlah	14	100,0	

Berdasarkan tabel 2 karakteristik responden berdasarkan lama bekerja mayoritas adalah yang bekerja selama < 5 tahun sebanyak 11 orang (78,6%), minoritas yang bekerja selama 6-15 tahun sebanyak 3 orang (21,4%).

Tabel 3 Pengetahuan Responden Tentang *Atraumatic Care*

Tabel 3 Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang *Atraumatic Care* di RSUD Advent Medan Tahun 2019.

Tabel 3. Pengetahuan Responden tentang Atraumatic Care

No.	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	6	42,9
2.	Cukup	8	57,1
Jumlah	14	100,0	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan responden mayoritas pada kategori cukup sebanyak 8 orang (57,1%) dan minoritas berada pada kategori baik sebanyak 6 orang (42,9%).

Hasil penelitian distribusi pengetahuan responden berdasarkan umur

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Umur

No	Umur	Pengetahuan						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1.	< 25 tahun	0	0	1	7,1	0	0	1	7,1
2.	26-35 tahun	6	42,9	7	50,0	0	0	13	92,9
Jumlah		6	42,9	8	57,1	0	0	14	100,0

Berdasarkan tabel 4. tingkat pengetahuan responden berdasarkan umur mayoritas berada pada umur 26-35 tahun sebanyak 13 orang (92,9%) dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (50,0%), minoritas berada pada umur < 25 tahun dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 1 orang (7,1%).

Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian distribusi pengetahuan responden berdasarkan umur dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Atraumatic Care Berdasarkan Pendidikan.

No	Pendidikan	Pengetahuan						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1.	DIII Keperawatan	5	35,7	8	57,1	0	0	13	92,9
2.	S-I Keperawatan	1	7,1	0	0	0	0	1	7,1
Jumlah		6	42,9	8	57,1	0	0	14	100,0

Berdasarkan tabel 5 mayoritas responden berpendidikan D-III sebanyak 13 orang (92,9%) dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (57,1%). Dan S1 dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 1 orang (7,1%).

Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Hasil penelitian distribusi pengetahuan responden berdasarkan lama bekerja dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 6 Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang *Atraumatic Care* Berdasarkan Lama Bekerja Di

No	Lama Bekerja	Pengetahuan						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1.	< 5 tahun	5	35,7	6	42,9	0	0	11	78,6
2.	6-15 tahun	1	7,1	2	14,3	0	0	3	21,4
Jumlah		6	42,9	8	57,1	0	0	14	100

Berdasarkan tabel 6 tingkat pengetahuan responden berdasarkan lama bekerja mayoritas responden yang bekerja < 5 tahun sebanyak 11 orang (78,6%) dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (42,9%) dan minoritas yang bekerja 6-15 tahun sebanyak 3 orang (21,4%) dengan pengetahuan cukup sebanyak 2 orang (14,3%).

Pembahasan

Atraumatic care merupakan bentuk perawatan teurapetik yang diberikan oleh tenaga kesehatan dalam tatanan kesehatan anak, melalui menggunakan tindakan yang dapat mengurangi stres fisik maupun stres psikologis yang dialami anak maupun orang tuanya. Tindakan yang dilakukan dalam mengatasi masalah anak, apapun bentuknya harus berlandaskan pada prinsip *atraumatic care* atau asuhan yang teraupetik karena bertujuan sebagai terapi bagi anak. Perawatan atraumatik pada anak tidak terlepas

dari peran serta orangtua. Sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanna dan Sherlock (2017) menyebutkan bahwa 90% anak yang berusia 4 sampai 11 tahun menginginkan orangtua mereka menemani selama proses perawatan di rumah sakit (Wong, 2017).

Atraumatic care adalah asuhan keperawatan yang tidak menimbulkan trauma pada anak dan keluarganya merupakan asuhan yang teurapetik karena bertujuan sebagai terapi pada anak. *Atraumatic care* merupakan bentuk perawatan teurapetik yang

diberikan oleh tenaga kesehatan dalam tatanan kesehatan anak, melalui penggunaan tindakan yang dapat mengurangi stres fisik maupun stres psikologis yang dialami anak maupun orang tuanya. *Atraumatic care* bukan suatu bentuk intervensi yang nyata terlihat, tetapi memberikan perhatian pada apa, siapa, dimana, mengapa, bagaimana prosedur dilakukan pada anak dengan tujuan mencegah dan mengurangi stres fisik maupun psikologis.

Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan karakteristik responden diperoleh bahwa:

Karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas adalah 26-35 tahun sebanyak 13 orang dan minoritas umur < 25 tahun sebanyak 1 (7,1%) orang. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan mayoritas responden berpendidikan D-III keperawatan sebanyak 13 orang (92,9%) dan minoritas responden berpendidikan S1 keperawatan 1 orang (7,1%). Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja mayoritas adalah yang bekerja selama < 5 tahun sebanyak 11

orang (78,6%) dan minoritas yang bekerja selama 6-15 tahun sebanyak 3 orang (21,4%).

Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang *Atraumatic Care*

Hasil dari penelitian pengetahuan perawat tentang *atraumatic care* adalah sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan responden berdasarkan umur mayoritas berada pada umur 26-35 tahun sebanyak 13 orang (92,9%) dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (50,0%), minoritas berada pada umur < 25 tahun dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 1 orang (7,1%).
2. Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman

jiwa (Nursalam, 2017). Dengan bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh, tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau pengingatan suatu pengetahuan akan berkurang.

3. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa pengetahuan cukup dimiliki oleh responden yang berada pada umur 26-35 tahun. Hal ini dikarenakan responden kurang memiliki pengalaman-pengalaman dari sumber – sumber informasi yang diperoleh.
4. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Pendidikan
Mayoritas responden berpendidikan D-III sebanyak 13 (92,9%) orang dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 8 (57,1%) orang. Dan minoritas S1 keperawatan dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 1 (7,1%) orang.

Pendidikan adalah salah satu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar

sekolah dan berlangsung seumur hidup (Notoadmodjo, 2017). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden adalah berpendidikan DIII dengan tingkat pengetahuan cukup dan S1 memiliki tingkat pendidikan pada kategori baik. Mayoritas responden berpendidikan cukup dikarenakan responden tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan masih banyak berpendidikan DIII.

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpendidikan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap

seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut (PRO-HEALTH,2017).

Tingkat pengetahuan responden pada kategori cukup dikarenakan responden kurang dalam memperoleh informasi tentang *atraumatic care*.

Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan LamaBekerja. Mayoritas responden yang bekerja < 5 tahun sebanyak 11 orang (78,6%) dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (42,9%) dan minoritas yang bekerja 6-15 tahun sebanyak 3 orang (21,4%) dengan pengetahuan cukup sebanyak 2 orang(14,3%).Dari data diatas didapatkan pengetahuan responden berdasarkan lama bekerja < 5 tahun masih pada kategori cukup. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman responden di tempat bekerja, jika dibandingkan dengan responden yang telah bekerja 6-15 tahun, memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Ini dikarenakan pengalaman – pengalaman yang diperoleh selama bekerja di rumah sakit.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu

dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yakni melalui indra penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa dan peraba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan dan pengetahuan seseorang, biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber (Notoatmodjo, 2017).

Dari hasil penelitian sebagian besar tingkat pengetahuan responden mayoritas pada kategori cukup sebanyak 8 orang (57,1%) dan minoritas berada pada kategori baik sebanyak 6 orang (42,9%). Hal ini disebabkan karena mayoritas responden masih memiliki latar umur, belakang pendidikan yang rendah. Faktor tidak adanya pelatihan bagi para perawat menyebabkan informasi dan pengetahuan tentang *atraumatic care* kurang. Untuk meningkatkan pengetahuan perawat tentang *atraumatic care* dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan perawat dalam bentuk pelatihan atau *training* perawat.

Dari hasil penelitian sebagian besar responden berpengetahuan cukup. Hal ini disebabkan karena responden masih memiliki latar belakang pendidikan dan umur yang rendah. Juga faktor tidak adanya pelatihan bagi para perawat tentang *atraumatic care*. Untuk meningkatkan pengetahuan perawat tentang *atraumatic care* dapat dilakukan dengan meningkatkan ketrampilan perawat dalam bentuk pelatihan atau *training* serta meningkatkan jenjang pendidikan perawat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang pengetahuan perawat tentang *atraumatic care* di RSUD Advent Medan Tahun 2019, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan perawat tentang *atraumatic care* berdasarkan umur mayoritas berada pada umur 26-35 tahun sebanyak 13 orang (92,9%) dengan tingkat pengetahuan mayoritas cukup sebanyak 7 orang (50,0%), minoritas berada pada umur < 25 tahun sebanyak 1 orang (7,1%) dengan tingkat pengetahuan cukup.
2. Tingkat pengetahuan perawat

tentang *atraumatic care* berdasarkan pendidikan mayoritas responden berpendidikan D-III sebanyak 13 orang (92,9%) dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (50,0%). Minoritas pada pendidikan S1 sebanyak 1 orang (7,1%) dengan tingkat pengetahuan cukup baik.

3. Tingkat pengetahuan perawat tentang *atraumatic care* berdasarkan lama bekerja mayoritas responden yang bekerja < 5 tahun sebanyak 11 orang (78,6%) dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (42,9%) dan minoritas yang bekerja 6-15 tahun sebanyak 3 orang (21,4%) dengan pengetahuan cukup sebanyak 2 orang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memberikan beberapa saran kepada berbagai pihak antara lain :

1. Bagi Institusi Pendidikan
Kiranya materi pembelajaran tentang *atraumatic care* Ilmu dapat ditingkatkan dalam bentuk materi dan praktik.

2. Bagi Perawat dan Rumah Sakit

Perlu mengadakan program pelatihan khususnya tentang *atraumatic care* kepada perawat.

Perawat perlu menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan tentang *atraumatic care* dengan melanjutkan jenjang pendidikan kesehatannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini kiranya meneliti pengetahuan, tindakan dan sikap perawat tentang *atraumatic care*.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kesehatan RI. 2015. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1239/Menkes/SK/XI/2001 tentang Registrasi dan Praktik Perawat. Jakarta.

Hidayat, A.A. 2015. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I. Jakarta. Salemba Medika.

Notoatmodjo, S. 2017. Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. 2017. Manajemen Keperawatan; Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional, Jakarta: Salemba Medika.

Nursalam. 2018. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.

Persatuan Perawat Nasional Indonesia, Malpraktik Perawat. www.ppni.go.id. (20 Maret 2019).
Poerwadarminta 2015. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
Praptianingsih, Sri. 2017. Kedudukan Hukum Perawat dalam Upaya Pelayanan. Kesehatan di Rumah Sakit. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Prihardjo, R., 2015. Pengantar Etika Keperawatan. Yogyakarta. Kanisius.

Sudiro, 2015. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Pengobatan oleh Perawat. Jurnal Keperawatan Indonesia. Jakarta.

Supartini.2019. Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta :EGC.

Wong. L. Dona. 2000. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : FKUI